

Literatur Review: Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Berbahasa Anak di Taman Kanak-Kanak

Nursalim

¹ *Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*
e-mail corresponden: nursalim@uin-suska.ac.id

ABSTRAK. *Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. Ia memiliki karakteristik yang khas yang tidak sama dengan orang dewasa, yang ritme perkembangan bersifat individual. Oleh sebab itu, proses pengajaran mestilah memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap anak. Dengan tujuan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, apakah bahasanya, emosionalnya atau sosialnya, maupun intelektualnya. Hal ini akan dicapai bila sekolah terutama pendidikan taman kanak-kanak yang menyediakan kebutuhan anak dalam bentuk rencana pengajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan anak dalam hal ini Kurikulum sekolah terutama untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan kemampuan berbahasanya. Sebab, jenjang pendidikan ini merupakan proses fundamental bagi perkembangan anak selanjutnya.*

Kata Kunci: *Pengajaran, Bahasa, Taman Kanak-kanak, Kemampuan Kognitif, Kemampuan Berbahasa Anak*

ABSTRACT. *Children are small humans who have potential that still needs to be developed. It has distinctive characteristics that are not the same as adults, whose developmental rhythm is individual. Therefore, the teaching process must pay attention to the characteristics of each child. With the aim of developing all the potential that children have, whether language, emotional or social, or intellectual. This will be achieved if schools, especially kindergarten education, provide for children's needs in the form of teaching plans that are prepared based on children's needs, in this case the school curriculum is primarily to improve cognitive abilities and language skills. This is because this level of education is a fundamental process for the further development of children..*

Keyword: *Teaching, Language, Kindergarten, Cognitive Ability, Children's Language Ability*

PENDAHULUAN

Saat ini anak-anak dihadapkan pada berbagai perubahan yang pesat, misalnya di bidang social, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan teknologi lingkungan dan lainnya. Oleh sebab itu, anak-anak perlu distimulus berbagai aspek perkembangannya serta dibekali dengan berbagai kompetensi agar dapat menghadapi tantangan zaman. Stimulus lingkungan akan berpengaruh terhadap terbentuknya aspek perkembangannya, baik motorik, kognitif, bahasa, emosional, sosial dan spritualnya (Febrianti, 2021). Islam sebagai ajaran yang sempurna dapat dijadikan solusi yang tepat yang menjadi landasan dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku (Saihu, 2019). Islam sebagai agama yang universal sangat memperhatikan semua aspek perkembangan (fisik, emosi, sosialisasi, bahasa dan inteltual, moral, seni, disiplin, dan lain sebagainya), memperhatikan proses dalam pemahaman ajarannya dan melibatkan intelegensi majemuk

(*intelligence*) yang dikemukakan (Hakim, 2017). Bila perkembangan tersebut baik, kemungkinan belajarnya pun akan baik, dan kemungkinan kegagalan di sekolah dan kehidupan akan semakin kecil.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa sekolah sebagai lembaga pendidikan yang akan mengembangkan kognitif dan berbahasa anak. Dengan kata lain sekolah harus menyiapkan teknik dan metode untuk mengembangkan kognitif dan berbahasa anak, sebab anak didik merupakan aset bangsa yang sangat berharga untuk masa depan. Kognitif adalah suatu proses berfikir seseorang dalam bertingkah laku serta bertindak, sehingga ia mampu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa dan juga suatu aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang mampu untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Suharnis, 2021; Rosnawati et.al, 2021;). Sebagaimana dikatakan Udiani & Kristiantari (2021) kognitif adalah suatu proses berfikir yakni kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa, proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar. Kemampuan kognitif anak di Taman Kanak-kanak perlu di kembangkan sebagaimana yang terdapat dalam Kurikulum Nasional 2010 yang berhubungan dengan pola warna adalah, konsep bentuk, warna, ukuran, dan pola yaitu: Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari 3 pola warna yang berurutan, misal: merah, putih, biru, merah, putih, biru, dsb (Mahdalena, 2012). Dalam kegiatan ini anak akan mengurutkan pola sesuai dengan warna.

Bahasa merupakan hal pokok bagi masyarakat. Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi dan interaksi harian kita (Febriani et.al, 2020). Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengkategorikan, mengorganisasi dan mengklarifikasi pikiran kita (Noname, 2018). Melalui bahasa kita menggambarkan dunia, tanpa bahasa masyarakat dan budaya tidak akan pernah ada (Suryaman, 2010). Agar mampu berhasil dalam masyarakat anak-anak perlu mengembangkan kemampuan berbahasanya dengan luas. Tidak semata-mata perlu memperoleh bahasa lisan, anak-anak juga harus menggunakan bahasa secara efektif diberbagai situasi dan kondisi, berbicara melalui telfon dengan teman-temanya, berinteraksi dengan pelayan ketika membayar sayuran, mendengar berbagai acara dengan berbagai gaya bahasa dan penyampaian, bagaimana seorang pengacara sedang membela saat persidangan dan bagaimana seorang professor saat sedang mengajar mahasiswanya. Kemampuan bahasa kita membuat kita bisa berpartisipasi secara efektif diberbagai kegiatan sosial dan konteks pekerjaan rutinitas kita sehari-hari (Beverly et.al, 2015).

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, perkembangan kognitif anak di Taman Kanak-kanak di Kota Pekanbaru belum berkembang dengan baik, hal ini terlihat pada masih banyak anak yang mengalami kesulitan dalam mengurutkan benda-benda. Hal ini juga disebabkan karena dalam mengurutkan benda-benda anak masih belum bisa mengurutkan benda-benda berikutnya, media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak, dan belum mendukung terhadap perkembangan kognitif sehingga anak merasa bosan dalam belajar, dan juga di sebabkan karena metode yang digunakan masih sederhana. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif anak dalam pembelajaran mengurutkan benda-benda tidak mengalami peningkatan. Agar pembelajaran dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam mengurutkan pola warna maka perlu adanya media pembelajaran yang menarik agar anak tidak bosan dalam belajar.

Lebih lanjut, peneliti ditemukan anak didik di Taman Kanak-kanak belum mampu berbahasa dengan baik saat berinteraksi dalam proses pembelajaran maupun saat anak berada

dilingkungan sekola, hal ini terlihat dari persentase yang diperoleh saat melaksanakan pra siklus, dimana dari 15 anak hanya berhasil 1 anak dengan persentase 6,67% dan 14 anak dengan persentase 93,33% masih dibawah nilai minimal yang telah ditentukan. Hal ini dibuktikan sebagian besar anak tidak mampu mengelola informasi yang diterima, anak terlihat tidak mengerti pertanyaan yang diajukan dan tidak bisa menentukan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan, anak belum memiliki banyak kosa kata, hal ini terlihat saat anak menjawab pertanyaan anak belum mampu mengungkapkan jawaban yang kongkrit, anak juga belum mampu mengkomunikasikan kembali hasil karya yang telah mereka kerjakan. Ada beberapa anak yang belum fasih berbicara dan dalam pengucapan fonem, selain itu anak belum mampu mengekspresikan bahasa yang baik dalam berbicara atau berinteraksi dengan orang lain. Selain itu juga, di Taman Kanak-kanak masih menggunakan model pembelajaran klasikal sehingga sentra main peran jarang dipilih dalam metode pembelajaran.

Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun (Huliyah, 2017). Taman Kanak-Kanak (TK) sebagai pendidikan anak pra sekolah, menstimulus berbagai perkembangan anak. Tujuan TK adalah untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta anak didiknya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta menetapkan standar realistis. Pelaksanaan pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dan tahap perkembangan anak pra sekolah, yang memandang anak sebagai pribadi yang unik yang tentu saja memiliki perkembangan yang berbeda satu anak dengan anak lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang mengkaji kemampuan kognitif dan berbahasa anak di taman kanak-kanak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum TK

Ruang lingkup kurikulum TK meliputi berbagai aspek perkembangan anak anak seperti pemahaman nilai-nilai moral, agama, sosial, emosi, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik-motorik, dan seni yang berlandaskan Islam. Merancang program disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan anak, yang meliputi perkembangan semua kecerdasan majemuk pada anak. Yang hal ni tentu saja diberikan dan dibiasakan secara berkesinambungan sehingga menjadi kebiasaan yang positif dalam kehidupan anak sehari-hari. Pelaksanaan kurikulum diintegrasikan dengan Imtag, yang meliputi program kegiatan belajar dalam rangka peningkatan akhlakul karimah. Sebagai jalur pendidikan formal, yang tentu saja memiliki Garis-garis Besar Program Kegiatan Belajar (GBPKB), yakni usaha untuk mengetahui secara mendalam tentang perangkat kegiatan yang direncanakan untuk dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu, dalam rangka meletakkan dasar-dasar pengembangan anak usia TK.

Adapun fungsi pendidikan TK adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak pada dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuannya adalah untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi, baik fisik maupun psikis yang meliputi moral, nilai-nilai agama, social, emosional, kognitif, bahasa, kemandirian, seni dan lain-lain untuk memasuki pendidikan dasar agar terbentuk *insan kamil* (manusia sempurna).

Kompetensi yang dikembangkan dalam Pendidikan di TK dalam Kurikulum TK

Taman Kanak-kanak (TK) merupakan bagian dari pendidikan prasekolah yang penyelenggaraannya diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah dan secara khusus diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0486/U/1992. Berdasarkan dua landasan tersebut, diungkapkan bahwa TK didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak di-dik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. Menurut Depdiknas (2001a: v), “TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan”. Untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik, dalam Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (PKBTK) 1994 dijelaskan bahwa TK merupakan lembaga pengembangan lima kemampuan dasar anak yang mencakup: (1) daya cipta, (2) bahasa, (3) daya pikir, (4) keterampilan, (5) dan jasmani (Depdiknas, 2001b: 29-35). Pengembangan kelima kemampuan dasar anak tersebut memiliki keterkaitan yang erat antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam Kurikulum 2004, pengembangan kemampuan dasar diperluas menjadi enam, yaitu: (1) moral dan nilai-nilai agama, (2) sosial, emosional, dan kemandirian, (3) berbahasa, (4) kognitif, (5) fisik/motorik, dan (6) seni (Depdiknas, 2004: 3). Sama dengan dalam kurikulum sebelumnya, diyakini bahwa keenam aspek tersebut memiliki hubungan erat antara yang satu dengan yang lain. Lebih dari itu, keenam kemampuan dasar tersebut dipadukan dan di-elompokkan menjadi dua ranah utama pengembangan. Kedua ranah tersebut adalah: (1) pengembangan pembiasaan, dan (2) pengembangan kemampuan dasar. Pengembangan pembiasaan meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, dan kemandirian. Pengembangan kemampuan dasar mencakup pengembangan bahasa, kognitif, fisik/psiko-motorik, dan seni. Sesuai dengan permasalahan dalam makalah ini, akan dianalisis aspek pengembangan isi yang mencakup kognitif dan bahasa dalam Kurikulum TK.

Pengembangan Kognitif dalam Kurikulum TK

Di dalam Kurikulum TK diungkapkan bahwa pengembangan kognitif anak bertujuan agar anak mampu mengembangkan berpikirnya untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam alternatif pemecahan masalah, membantu anak mengembangkan kemampuan logika matematika serta memahami konsep sederhana tentang ruang dan waktu. Di samping itu, anak juga diarahkan agar mempunyai kemampuan untuk mengamati, mengelompokkan, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti (Depdiknas, 2004). Tujuan pengembangan kognitif tersebut dijabarkan secara rinci dalam rumusan kompetensi dasar, hakikat belajar, dan indikator. Rumusan tersebut untuk semester ke-1 adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Pengembangan Kognitif dalam Kurikulum TK Semester ke-1

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
Anak mampu mengenal berbagai konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari	Anak dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.	Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya; menurut warna, bentuk ukuran, jenis, dll. Menunjuk sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, dan ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu
		Mengenal kasar-halus, berat-ringan,

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
		panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, sama-tidak-sama.
		Mencari lokasi tempat asal suara.
		Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya.
Anak dapat mengenal konsep-konsep sains sederhana.		Mencoba dan menceritakan apa yang terjadi jika: warna dicampur, proses pertumbuhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan), balon ditiup lalu dilepaskan, benda-benda dimasukkan ke dalam air (terapung, melayang, tenggelam), benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), percobaan dengan magnet, mengamati dengan kaca pembesar, mencoba dan membedakan bermacam-macam rasa, bau, dan suara.
Anak dapat mengenal bilangan.		Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 10.
		Membilang dengan menunjuk benda (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 5.
		Menunjukkan urutan benda untuk bilangan sampai 5.
		Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 5 (anak tidak disuruh menulis).
		Menunjuk 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.
		Menyebutkan kembali benda-benda yang baru dilihatnya.
Anak dapat mengenal bentuk geometri.		Menyebut dan menunjukkan bentuk-bentuk geometri.
	2	3
		Mengelompokkan bentuk-bentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat).
		Menyebutkan dan menunjuk benda-benda yang berbentuk geometri.
Anak dapat memecahkan masalah sederhana.		Mengerjakan “maze” (mencari jejak) yang sederhana.
		Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (4—6 keping).
Anak dapat mengenal ukuran.		Mengukur panjang, dengan langkah dan jengkal.
		Menimbang benda dengan timbangan buatan
		Mengisi wadah dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll.

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
	Anak dapat mengenal konsep waktu.	Menyatakan dan membedakan waktu (pagi, siang, malam). Mengetahui nama-nama hari dalam satu minggu, bulan dan tahun.
	Anak dapat mengenal konsep-konsep matematika dasar.	Menyebutkan hasil penambahan (menggabungkan 2 kumpulan benda) dan pengurangan (memisahkan kumpulan benda) dengan benda sampai 5. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk 2 pola yang berurutan. Misalnya, merah, putih, merah, putih, merah.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa pada semester ke-1 pengembangan kognitif di TK ditekankan pada **pengenalan** anak terhadap operasi logis dan konsep-konsep konservasi. Operasi logis ini merupakan landasan berpikir logis, berpikir kritis, termasuk berpikir ilmiah, sedangkan konsep konservasi seperti memahami ruang atau spasial, isi atau volume, merupakan landasan bagi pengembangan berpikir klasifikatoris. Pengenalan konsep konservasi juga merupakan cikal bakal pemahaman berpikir logis terutama berkaitan dengan memahami gejala-gejala fisis (fisika). Dalam Kurikulum TK, pengembangan kognitif yang bertujuan untuk menyiapkan anak **memahami** konsep-konsep ilmiah dasar, termasuk berpikir logis, sistematis, dan klasifikatoris diberikan pada semester ke-2. Gambaran tentang hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Pengembangan Kognitif dalam Kurikulum TK Semester ke-2

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
Anak mampu memahami konsep sederhana, memecahkan masalah sederhana dalam kehi-dupan sehari-hari.	Anak dapat mengenali benda di sekitarnya menurut bentuk, jenis dan ukuran.	Mengelompokkan benda dengan berbagai cara yang diketahui anak. Misalnya; menurut warna, bentuk ukuran, jenis, dll. Menunjuk dan mencari sebanyak-banyaknya benda, hewan, tanaman, yang mempunyai warna, bentuk, dan ukuran atau menurut ciri-ciri tertentu. Mengenal perbedaan kasar-halus, berat-ringan, panjang-pendek, jauh-dekat, banyak-sedikit, sama-tidak-sama, tebal-tipis. Menbedakan macam-macam suara. Memasangkan benda sesuai dengan pasangannya, jenisnya, persamaanya, dll. Menyebutkan dan menceritakan perbedaan 2 buah benda. Menunjukkan kejanggalan suatu gambar.

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
Anak dapat memahami konsep-konsep sains se-derhana.		<p>Mencoba dan menceritakan apa yang ter-jadi jika: warna dicampur, proses pertum-buhan tanaman (biji-bijian, umbi-umbian, batang-batangan), balon ditiup lalu dile-paskan, benda-benda dimasukkan ke da-lam air (terapung, melayang, tenggelam), benda-benda yang dijatuhkan (gravitasi), benda-benda didekatkan dengan magnet, mengamati benda dengan kaca pembesar, macam-macam rasa, mencium macam-macam bau, mendengar macam-macam bunyi.</p> <p>Mengungkapkan sebab-akibat. Misalnya: mengapa sakit gigi?, mengapa kita lapar?, dll.</p> <p>Mengungkapkan asal mula/terjadinya sesuatu.</p>
Anak dapat memahami bilangan.		<p>Membilang/menyebut urutan bilangan dari 1 sampai 20.</p> <p>Membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 10.</p> <p>Menunjukkan urutan bilangan 1—10 dengan benda-benda.</p> <p>Menghubungkan/memasangkan lambang bilangan dengan benda-benda sampai 10 (anak tidak disuruh menulis).</p> <p>Membedakan dan membuat 2 kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak dan lebih sedikit.</p>
Anak dapat memahami bentuk geometri.		<p>Membuat bentuk-bentuk geometri.</p> <p>Mengelompokkan benda-benda tiga dimensi (benda-benda sebenarnya) yang berbentuk geometri (lingkaran, segitiga, segiempat).</p> <p>Memasangkan bentuk geometri dengan benda tiga dimensi yang bentuknya sama (lingkaran, bola, segi empat, balok)</p>
Anak dapat memecah-kan masalah sederhana.		<p>Menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (lebih dari 8 keping).</p> <p>Mengerjakan “maze” (mencari jejak) yang lebih kompleks (3—4 ejaan).</p>
Anak dapat memahami ukuran.		<p>Mengukur panjang, dengan langkah, jengkal, lidi, ranting, penggaris, meteran, dll.</p> <p>Membedakan berat benda dengan timbangan (buatan atau sebenarnya)</p> <p>Mengisi dan menyebutkan isi wadah (1</p>

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
1	2	3
Anak dapat memahami konsep waktu.		gelas, i botol, dll) dengan air, pasir, biji-bijian, beras, dll.
		Menyatakan waktu yang dikaitkan dengan jam. Mengetahui jumlah hari dalam satu minggu, satu bulan dan mengetahui jumlah bulan dalam satu tahun. Menceritakan kegiatan sehari-hari sesuai dengan waktunya. Misalnya: waktu tidur, waktu makan, waktu sekolah, dll. Menggunakan konsep waktu (hari ini, nanti, sekarang, kemarin, besok, dll).
Anak dapat mengenal konsep-konsep mate-matika dasar.		Menyebutkan hasil penambahan dan pengurangan dengan benda sampai 10. Memperkirakan urutan berikutnya setelah melihat bentuk lebih dari 3 pola yang berurutan. Misalnya, merah, putih, biru, merah, putih, biru, merah. Meniru pola dengan menggunakan berbagai benda.

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa pada semester ke-2 pengembangan kognitif di TK ditekankan pada **pemahaman** anak terhadap operasi logis dan konsep-konsep konservasi serta **penerapannya** untuk memecahkan permasalahan praktis kehidupan sehari-hari. Secara bertahap, anak diarahkan untuk mengembangkan berpikir abstrak, bergerak dari hal-hal yang konkret ke abstrak. Kemampuan berpikir abstrak jelas sangat menentukan kemampuan anak bernalar. Untuk itu, anak mulai diarahkan memahami lambang (termasuk lambang bunyi dan lambang bilangan serta lambang-lambang komputasi, yaitu matematika sederhana yang baru mencakup penambahan dan pengurangan). Pemahaman terhadap lambang kemudian dikembangkan agar anak mampu mengoperasikan lambang-lambang tersebut serta dikaitkan dengan pemecahan kehidupan nyata sehari-hari yang bersifat sederhana.

Pengembangan Bahasa dalam Kurikulum TK

Dalam Kurikulum TK diungkapkan bahwa pengembangan bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia (Depdiknas, 2004: 3). Tujuan pengembangan kemampuan berbahasa tersebut dijabarkan secara rinci dalam rumusan kompetensi dasar, hakikat belajar, dan indikator. Rumusan tersebut untuk semester ke-1 adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Pengembangan Berbahasa dalam Kurikulum TK Semester ke-1

Kompetensi Dasar	Hasil Belajar	Indikator
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenali simbol-simbol yang melambangkannya.	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya.	Menyebutkan berbagai bunyi/suara tertentu Menirukan kembali 3-4 urutan kata Menyebutkan kata-kata yang memounyai suku kata awal yang sama, misal kaki-kali, atau suku kata akhir yang sama, misalnya nama-sama, dll.
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana.	Melakukan 2—3 perintah secara sederhana. Mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.
	Dapat berkomunikasi/berbicara secara lisan	Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah secara sederhana. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana. Menjawab pertanyaan tentang keterangan/informasi secara sederhana.
	Memperkaya kosakata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari meliputi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata keterangan waktu.	Bercerita menggunakan kata ganti aku, saya. Menunjukkan gerakan-gerakan, misalnya: duduk, jongkok, berlari, makan, melompat, menangis, senang, sedih, dll. Menyebutkan posisi/keterangan tempat. Misal, di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb. Menyebutkan waktu (pagi, siang, malam)
	Dapat mengenal bentuk-bentuk simbol sederhana (pramenulis).	Membuat berbagai macam coretan. Membuat gambar dan coretan (tulisan) tentang cerita mengenai gambar yang dibuatnya.
	Dapat menceritakan gambar (pramembaca).	Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri. Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri sederhana (3—4 gambar). Menghubungkan gambar/benda dengan kata.
	Mengenal bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan (pramembaca)	Membaca gambar yang memiliki kata/kalimat sederhana. Menceritakan isi buku walaupun tidak sama tulisan dengan yang diungkapkan. Menghubungkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya.

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pada semester ke-1 pengembangan berbahasa di TK ditekankan pada kemampuan menyimak dan berbicara secara sederhana. Pengembangan kemampuan menyimak diarahkan agar anak memiliki kemampuan reseptif sederhana sekaligus kemampuan memahami bahasa lisan. Sejalan dengan itu, juga dikembangkan kemampuan produktif anak yang berupa kemampuan berbicara tentang diri sendiri dan lingkungan terdekatnya. Aspek lain yang dikembangkan adalah pengenalan anak terhadap lambang-lambang

bunyi yang kelak merupakan dasar bagi pemilikan keterampilan membaca dan menulis (bahasa tulis). Pada semester ke-2, terlihat adanya gradasi pengembangan kemampuan berbahasa anak. Gambaran tentang hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kompetensi Dasar, Hasil Belajar, dan Indikator Pengembangan Berbahasa dalam Kurikulum TK Semester ke-2

Kompetensi Dasar <i>1</i>	Hasil Belajar <i>2</i>	Indikator <i>3</i>	
Anak mampu mendengarkan, berkomunikasi se-cara lisan, memiliki perbendaharaan kata, dan mengenali simbol-simbol yang melambangkannya untuk persiapan membaca dan menulis.	Dapat mendengarkan dan membedakan bunyi suara, bunyi bahasa dan mengucapkannya dengan lafal yang benar.	Membedakan dan menirukan kembali bunyi/suara tertentu. Menirukan kembali 4—5 urutan kata. Membedakan kata-kata yang mempunyai suku kata awal yang sama (misal: kaki-kali) dan suku kata akhir yang sama (misal: nama-sama), dll.	
	Dapat mendengarkan dan memahami kata dan kalimat sederhana serta mengkomunikasikannya.	Melakukan 3—5 perintah secara berurutan dengan benar. Mendengarkan dan menceritakan kembali cerita secara urut.	
	Dapat berkomunikasi /berbicara lancar secara lisan dengan lafal yang benar.	Menyebutkan nama diri, nama orang tua, jenis kelamin, alamat rumah dengan lengkap. Menceritakan pengalaman/kejadian secara sederhana dengan berurutan.	
	Memiliki perbendaharaan kata yang diperlukan untuk berkomunikasi sehari-hari		Bercerita menggunakan kata ganti kamu, saya, kami, dia, mereka
			Menunjukkan dan menyebutkan gerakan-gerakan misalnya duduk, jongkok, berlari, makan, dll.
			Menunjuk dan memberikan keterangan yang berhubungan dengan posisi/keterangan tempat. Misal: di luar, di dalam, di atas, di bawah, di depan, di belakang, di kiri, di kanan, dsb.
			Membuat gambar dan menceritakan isi gambar dengan beberapa coretan/tulisan yang sudah berbentuk huruf/kata
	Memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dengan tulisan (pra membaca)		Mengelompokkan kata-kata yang sejenis
			Bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri dengan urut dan bahasa yang jelas
			Mengurutkan dan menceritakan isi gambar seri (4—6 gambar)
Membaca buku bercerita bergambar yang memiliki cerita sederhana dan menceritakan isi buku dengan menunjuk beberapa kata yang dikenalnya			
		Menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya	

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa pada semester ke-2 pengembangan kemampuan berbahasa di TK ditekankan pada **pemahaman** (reseptif) anak terhadap fungsi bahasa sebagai alat berkomunikasi internal (berpikir dan berimajinasi) maupun eksternal (dengan orang lain). Anak diharapkan sudah mampu membuat abstraksi secara sederhana, baik dalam menyimak maupun berbicara dengan menggunakan kata ganti orang seperti *kamu, dia, kami*, atau *mereka*. Selain itu, anak juga diharapkan mampu **menggunakan** bahasa (produktif) untuk merepresentasikan apa yang pernah dialami atau dipahami. Representasi juga dikaitkan dengan pemahaman tentang simbol berupa lambang-lambang bunyi (bahasa tulis), meskipun baru pada tataran memahami secara sederhana, bukan memproduksi atau menulis.

Selain diungkapkan tujuan dan butir-butir pengembangan kognitif dan bahasa, dalam Kurikulum TK juga dinyatakan bahwa pembelajaran atau pengembangan (dalam hal ini kognitif dan bahasa) hendaknya didasarkan atas tujuh orientasi pembelajaran. **Pertama**, berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, yaitu: (1) anak belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tenang secara psikologis, (2) siklus belajar anak selalu berulang, (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya, (4) minat dan keingintahuan anak akan memotivasi belajarnya, dan (5) perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individu. **Kedua**, berorientasi pada kebutuhan anak. **Ketiga**, bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain. **Keempat**, menggunakan pendekatan tematik. **Ke-lima**, kreatif dan inovatif. **Keenam**, lingkungan yang kondusif. **Ketujuh**, mengembangkan kecakapan hidup (Depdiknas, 2004). Ketujuh prinsip tersebut bersifat saling terkait dan saling mempengaruhi.

Tingkat Perkembangan Anak Usia TK

Perkembangan Kognitif

Tokoh besar yang mengungkapkan teori perkembangan kognitif adalah Jean Piaget (1896—1980). Menurut McInerney & McInerney (1998), Piaget *has had a profound impact on the way that teachers and other professionals think about cognitive development and learning*. Teori Piaget lazim disebut sebagai teori strukturalisme dan konstruksionisme. Di samping mengungkapkan tahap-tahap perkembangan kognisi, Piaget juga merumuskan bahwa proses pembelajaran bersifat aktif, konstruktif, terkait dengan skema, ketidakseimbangan, aksi, asimilasi, dan akomodasi. Urutan proses tersebut adalah: (1) setiap individu memiliki skema yang tersimpan dalam daerah korteks, (2) karena berinteraksi dengan lingkungan, maka skema itu akan mengalami ketidakseimbangan atau keguncangan (*dissequilibrium*), (3) ketidakseimbangan skema menuntun individu melakukan aksi (tindakan), (4) hasil tindakan akan menghasilkan asimilasi (penyesuaian dengan apa yang telah ada dalam skema sebelumnya) dan akomodasi (membuka peluang bagi pengembangan skema lebih lanjut), dan (5) asimilasi dan akomodasi itu dikirimkan dan dikemas kembali dalam skema sehingga timbul keseimbangan (*equilibrium*). Seperti diungkapkan sebelumnya, Piaget juga mengungkapkan tahap-tahap perkembangan kognisi. Perkembangan kognisi individu dibagi atas empat, yakni: (1) masa sensori motor (0;0 – 2;0 tahun), (2) masa praoperasi (2;0 – 7;0 tahun), (3) masa operasi konkret (7;0 – 12;0 tahun), dan (4) masa operasi formal (12;0 – dewasa). Sesuai dengan permasalahan dalam makalah, uraian difokuskan pada masa praoperasi.

Piaget meyakini bahwa pada tahap praoperasi, kognisi individu memiliki tujuh karakteristik (McInerney & McInerney, 1998: 22—4). Karakteristik tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, persepsi fisiognomik. Individu cenderung memproyeksikan kemarahan atau kecemasannya dengan benda-benda mati. Misalnya, jika ketika berjalan ia jatuh karena tersandung kaki meja maka ia akan melam-piaskan kekesalannya dengan menyatakan, “*Meja bodoh!*”. Dengan

kata lain, individu sudah memiliki kemampuan memberi atribusi kualitas benda-benda hidup terhadap benda-benda mati. **Kedua**, kausalitas fenomenalistik. Individu memiliki kecenderungan kuat untuk memaknai hal-hal yang datangnya bersamaan sebagai sesuatu yang memiliki hubungan sebab akibat. Misalnya, jika individu mendengar bunyi letupan dibarengi dengan padamnya listrik, maka individu itu akan menyatakan bahwa bunyi letupan itu membuat listrik mati. **Ketiga**, nominal realisme. Individu memiliki kecenderungan memahami bahasa dan kata-kata dengan mengabaikan keabstrakan makna. Sebagai contoh, individu akan menamai benda-benda yang mengeluarkan cahaya dengan *bulan* karena sudah memiliki gambaran objek tentang bulan dan benda itu mengeluarkan cahaya seperti bulan.

Keempat, perkembangan kemampuan kognitif direfleksikan dengan pertumbuhan kemampuan persepsi, bahasa, penalaran, dan pemecahan masalah. Secara berangsur-angsur individu terbebas dari keterbatasan penampakan fisik dan mulai memahami konsep tentang karakteristik objek-objek yang dijumpainya. Sebagai contoh, individu mulai mampu menandai ciri-ciri khusus suatu objek. **Kelima**, secara berangsur-angsur individu mulai mampu memahami konsep tentang ruang dan jarak. Sebagai contoh, seorang anak yang melihat pesawat terbang melintas di awan dan tampak kecil, pada awalnya mungkin akan berteriak, “Ada pesawat kecil di langit”. Secara berangsur-angsur individu itu akan tahu bahwa karena jauh maka suatu benda akan terlihat kecil. **Keenam**, individu mulai memiliki kemampuan untuk mengklasifikasikan objek, meskipun belum mampu membuat klasifikasi atas sub-subklas. Sebagai contoh, individu mampu mengklasifikasikan benda atas benda yang berwarna terang dan berwarna gelap, tetapi belum mampu membuat subklasifikasi misalnya benda yang berwarna biru termasuk subklas benda berwarna gelap. **Ketujuh**, individu belum mampu membuat diskriminasi tentang kuantitas secara akurat. Sebagai contoh, jika kepada individu diperlihatkan dua buah gelas besar berisi air yang sama banyak, kemudian dari satu gelas besar dituangkan ke dalam dua gelas yang agak kecil sementara air dari gelas besar lainnya dituangkan ke dalam enam gelas kecil. Jika individu itu ditanya, “Mana yang lebih banyak air dalam dua gelas ini atau air dalam enam gelas itu?” maka individu itu akan menyatakan bahwa air dari enam gelas kecil itu lebih banyak dibandingkan dengan air dari dua gelas yang agak besar itu. Padahal jumlah volume air dari dua gelas itu sama dengan jumlah volume dari enam gelas lainnya.

Implikasi teori perkembangan kognitif di atas terhadap pola pendidikan di TK ada lima. **Pertama**, anak tidak dapat dibawa ke proses abstraksi simbolis yang bersifat kompleks, misalnya konsep tentang penambahan, pengurangan, dan sebagainya melalui lambang-lambang angka. **Kedua**, pengembangan pemahaman anak tentang hal-hal yang *abstrak*, misalnya tentang Tuhan, malaikat, dosa, pahala, dan sebagainya hendaknya dianalogikan dengan hal-hal yang konkret. **Ketiga**, pembiasaan mengidentifikasi benda-benda yang konkret melalui abstraksi (misalnya menyimak pembacaan cerita) hendaknya dibarengi dengan model atau peraga-peraga yang konkret seperti boneka, topeng, dan sebagainya. **Keempat**, pemahaman tentang kuantitas dan volume hendaknya dikembangkan melalui benda-benda nyata, misalnya plastisin, pasir, air, dan sebagainya. **Kelima**, prinsip umum pengembangan kognitif hendaknya dijalankan, yaitu prinsip dari konkret ke abstrak, dari dekat ke jauh, dari kecil ke besar, dan dari sederhana ke kompleks.

Perkembangan Bahasa

Teori perkembangan bahasa yang populer semenjak tahun 1954 adalah teori kognitivistik, nativistik moderen, dan pemaduan. Aliran kognitivistik yang dipelopori Jean Piaget ini mendasarkan teori perkembangan bahasa sesuai dengan perkembangan kognitif si anak. Bahasa itu diperoleh oleh si anak berdasarkan perkembangan kognitifnya. Bila perkembangan

kognitif seorang anak itu berkembang dengan lancar dan normal, maka pemerolehan bahasa dan pemerolehan kemampuan-kemampuan lainnya akan normal pula. Piaget meyakini bahwa pemerolehan bahasa (seperti juga pemerolehan kemampuan yang lain) tergantung pada perkembangan kognitif si anak itu. Perkembangan kognitif dibagi atas empat, yakni: (1) masa sensori motor (0;0 – 2;0 tahun), (2) masa praoperasi (2;0 – 7;0 tahun), (3) masa operasi konkret (7;0 – 12;0 tahun), dan (4) masa operasi formal (12;0 – dewasa). Sesuai dengan permasalahan dalam makalah, uraian difokuskan pada masa praoperasi.

Pada masa praoperasi, anak sudah mampu membentuk representasi simbolik. Masa ini dibagi lagi atas tiga subtahap. **Pertama**, masa usia 2;0--4;0 anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang melambangkan. Kalau pada masa sensori-motor anak belum dapat membedakan antara lambang dengan objek, maka pada masa ini anak sudah mampu membedakan mana yang lambang dan mana objeknya. **Kedua**, masa usia 4;0--5;6 anak sudah dapat membandingkan sesuatu, seperti "Penggaris Kak Ina lebih panjang dari penggaris kak Tuti. Kue adik lebih besar dari kue saya", dan lain-lain. **Ketiga**, masa usia 5;6--7;0 pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat (dalam bahasa ibunya). Penganjur aliran nativisme moderen yang dipelopori oleh Noam Chomsky berpandangan lain berkaitan dengan perkembangan bahasa anak. Walaupun Noam Chomsky secara eksplisit tidak pernah mengeluarkan teorinya itu untuk kepentingan psikolinguistik, namun secara implisit ahli-ahli bahasa menerima teorinya itu sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori yang dikemukakan oleh Chomsky itu disebut dengan *Innateness Hypothesis* atau Hipotesis Nurani. *Innateness Hypothesis* yang disebutnya juga dengan LAD (*Language Acquisition Device*, 'Perangkat Pemerolehan Bahasa') itu terdiri atas tiga hal.

Pertama, *substantive universal* atau kesemestaan substansi, yaitu kesemestaan dalam hal-hal yang pokok (substansi) ada dalam setiap bahasa. Bahasa apa pun pasti mempunyai kalimat, frasa, kata, dan lain-lain. Hal-hal inilah yang disebutnya dengan substansi bahasa yang bersifat universal atau ada dalam semua bahasa. Jadi, sejak lahir setiap anak telah memiliki kompetensi untuk memahami dan memproduksi aspek substantif bahasa. **Kedua**, *formal universal* atau kesemestaan formal. Setiap bahasa di dunia pastilah mempunyai aturan-aturan formal yang menyusun bahasa itu. Ada bagian-bagian yang harus mengikuti bagian lain, di samping itu ada pula bagian yang harus mendahului bagian lain, dan lain-lain sebagainya. Aturan-aturan inilah yang disebut dengan kesemestaan formal itu. Anak sejak lahir memiliki kompetensi untuk memahami dan memproduksi kesemestaan formal bahasa tersebut. **Ketiga**, *constructive universal* atau kesemestaan konstruktif. Hasil bentukan kesemestaan formal itu dinamakan kesemestaan konstruksi. Semua bentuk-bentuk (konstruksi) bahasa itu merupakan hasil dari penyusunan substansi di atas melalui formal universal yang menghasilkan *constructive universal* itu. Jadi, kompetensi anak memahami dan memproduksi bahasa sesuai dengan kesemestaan konstruktif ini merupakan efek logis dan perpaduan kompetensi kesemestaan substansi dan formal.

Pakar perkembangan bahasa anak yang lain, Eric H. Lenneberg memadukan konsep Piaget dengan Chomsky. Tokoh ini mengemukakan hipotesisnya yang lebih dikenal dengan nama Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*) (Clark & Clark, 1977: 208). Ringkasan teorinya adalah sebagai berikut ini.

Pertama, dengan berakhirnya proses lateralisasi pada masa puber, maka pemerolehan bahasa pada anak yang berlangsung secara natural alamiah) tidak dapat terlaksana lagi. Pada usia demikian, hubungan titik-titik di daerah *orlandic* (penghubung antara hemisfer kiri dan kanan) dengan alat ucapnya telah permanen. **Kedua**, pemerolehan bahasa tumbuh sejajar dengan

pertumbuhan biologis si anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa tidak dapat dipaksakan/dipercepat.

Proses lateralisasi adalah proses berfungsinya bagian-bagian otak manusia secara fungsional. Otak seorang anak yang baru lahir mula-mula berupa satu bagian saja yang secara bersama-sama menangani seluruh masalah yang dihadapi oleh manusia itu. Secara berangsur-angsur terbentuklah bagian-bagian otak yang mempunyai fungsinya masing-masing. Proses inilah yang disebut dengan **proses lateralisasi** atau **proses kristalisasi** dan bahkan ada yang menamakan proses maturasi atau pematangan otak. Proses lateralisasi, menurut Lenneberg, berakhir setelah anak memasuki masa puber. Sementara itu, teori terbaru tentang pemerolehan bahasa dan psikolinguistik sepakat bahwa proses lateralisasi itu berakhir pada masa anak berusia sekitar 5;6 (lima tahun 6 bulan). Hal itu didasarkan pada masa berakhirnya pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu).

Berdasarkan hipotesis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa itu berakhir pada masa seorang anak berusia sekitar lima tahun enam bulan. Tetapi hal ini, hanya berlaku bagi pemerolehan bahasa ibu (atau bahasa pertama). Seseorang dapat saja menguasai bahasa kedua lainnya dengan jalan pemerolehan bahasa, kalau ia menguasai bahasa kedua itu **tidak melalui proses pembelajaran**.

Implikasi teori Piaget, Chomsky, dan Lenneberg terhadap pelaksanaan pendidikan bahasa anak usia 4;0 – 6;0 tahun adalah sebagai berikut. **Pertama**, pembelajaran bahasa yang diarahkan pada pengembangan kemampuan me-nulis dan membaca belum layak diberikan di tingkat TK, kecuali dalam konteks *bermain* menulis dan membaca. *Pembelajaran* diarahkan pada pemerolehan bahasa, misalnya menyimak dan memberikan respons verbal sederhana serta bercakap-cakap secara sederhana. Jadi, guru hendaknya mampu mengembangkan nuansa *bermain* untuk memperkenalkan lambang-lambang bunyi. **Kedua**, **pembelajaran** bahasa kedua dan asing belum dapat diberikan di TK karena justru akan merusak daerah *orlandic* dan mempengaruhi mal-fungsi hemisfer kiri dan kanan. Anak usia TK masih berada pada taraf *pemerolehan* bahasa (alamiah), belum ke taraf *pembelajaran* (artifisial). **Ketiga**, *pembelajaran* bahasa *asing* (misalnya bahasa Arab dalam konteks pendidikan imtaq dan bahasa Inggris) jika dilaksanakan, hendaknya diarahkan pada konteks pemerolehan (*acquisition*) bahasa. Pemerolehan bahasa berlangsung dalam konteks alamiah, diarahkan pada pembiasaan *menyimak* bunyi-bunyi bahasa tanpa anak dituntut memproduksi bunyi-bunyi bahasa tersebut (dalam bentuk berbicara atau menulis), tidak gramatis, menyenangkan, dan tidak menjadi *beban*. Contoh *pembelajaran* bahasa kedua dan asing dalam konteks seperti itu adalah berdoa, menikmati dan menyanyikan lagu-lagu sederhana yang menggunakan bahasa asing. Jika guru mengungkapkan arti doa atau nyanyian-nyanyian berbahasa asing itu, hendaknya guru tidak menuntut agar anak hafal arti atau makna doa dan nyanyi tersebut.

Pengembangan Relevansi antara Tuntutan Kurikulum dengan Tingkat Perkembangan Anak berdasarkan Kajian Kurikulum dan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan pembahasan permasalahan ke-1 dan ke-2 di atas, diajukan empat hal utama untuk menyeleraskan tingkat perkembangan anak dengan pengembangan kompetensinya di tingkat TK. Keempat hal tersebut adalah sebagai berikut ini.

Pertama, desain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate curriculum*). Uwes Anis Chaeruman (2002: 3) menyatakan bahwa selama ini kurikulum yang diterapkan di TK adalah kurikulum yang dirumuskan oleh Depdiknas. Memang, sesuai dengan pembahasan sebelumnya, kurikulum TK yang dirumuskan oleh Depdiknas (Kurikulum

1994 dan 2004) memuat hal-hal esensial tentang perkembangan anak. Meskipun demikian, pengelola TK hendaknya mampu merumuskan kurikulum yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan dan anak. Jika TK tidak mampu merumuskan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak, maka Kurikulum 2004 merupakan pilihan terbaik. Dari segi pengembangan bahasa dan kognitif, terdapat kesesuaian yang tinggi antara tuntutan Kurikulum 2004 dengan teori-teori perkembangan kognitif dan bahasa.

Meskipun terdapat kesesuaian yang tinggi antara tuntutan kurikulum dengan teori, namun harus lebih dicermati lagi apa hakikat kurikulum itu sendiri. Zais (1976) mengungkapkan enam hakikat kurikulum, yaitu: (1) suatu program belajar, (2) materi suatu pembelajaran, (3) serangkaian pengalaman pembelajaran yang direncanakan, (4) pengalaman-pengalaman yang akan dijalani siswa di sekolah, (5) serangkaian hasil belajar yang distrukturkan secara serial, dan (6) suatu rancangan tindakan. Dalam ma-kalah ini, yang dimaksudkan dengan kurikulum adalah serangkaian penga-laman pembelajaran yang direncanakan. Dengan demikian, perlu dipertanyakan apakah guru-guru TK memiliki komitmen yang tinggi terhadap pe-laksanaan kurikulum, memiliki pemahaman yang memadai, dan memiliki kemampuan untuk mengimplementasikannya.

Ornstein & Hunkins (1985: 171--188) menyatakan adanya tiga jenis desain utama dalam pengembangan kurikulum, yaitu: (1) desain yang berpusat pada subjek atau materi (*subject-centered designs*), (2) desain yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered designs*), dan (3) desain yang berpusat pada permasalahan (*problem-centered designs*). Sesuai dengan tuntutan Kurikulum TK Tahun 2004, desain kurikulum yang cocok adalah desain yang berpusat pada peserta didik. Namun karena peserta didik seusia anak TK belum mampu mengungkapkan dengan gamblang apa-apa yang dibutuhkan atau diperlukan dan diminati, maka sangat dibutuhkan peran serta guru dalam memahami apa yang dibutuhkan anak serta sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

Ornstein & Hunkins (1985) juga mengungkapkan bahwa dalam desain kurikulum yang berpusat pada peserta didik terdapat empat submodel desain, yaitu: (1) desain yang berpusat pada anak (*child-centered designs*), (2) desain yang berpusat pada pengalaman (*experience-centered designs*), (3) desain romantik (radikal) (*romantic [radical] designs*), dan (4) desain humanistik (*humanistic-designs*). Untuk memicu laju perkembangan anak (dalam hal ini kognitif dan bahasa) sesuai dengan tingkat perkembangan anak, maka jenis subdesain yang digunakan adalah jenis ke-2, yaitu berpusat pada pengalaman. Pengalaman yang menyenangkan dan memicu perkembangan kognitif serta bahasa anak akan merupakan akomodasi yang ideal bagi perkembangan anak selanjutnya ketika memasuki jenjang pendid-dikan dasar. Relevan dengan konsep di atas, maka para orangtua hendaknya meninjau terlebih dahulu apa kurikulum yang digunakan di TK yang hendak dijadikan ajang pendidikan anak-anaknya, minimal dengan menanyakan apakah TK tersebut memiliki acuan kurikulum yang jelas atau tidak. Jika pengelola TK tidak mampu mengungkapkan kejelasan kurikulum yang digunakan, hal itu merupakan suatu indikasi bahwa TK tersebut bukan lembaga pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan keterandalan kurikulumnya.

Kedua, pengembangan model startategi pembelajaran. Sesuai dengan esensi kurikulum sebagai serangkaian pengalaman pembelajaran yang direncanakan, maka peran guru sangat menentukan untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut melalui prencanaan dan penerapan model strategi pembelajaran yang relevan dengan kurikulum maupun tuntutan kebutuhan dan kondisi anak. Secara sederhana, dapat dirumuskan bahwa karakteristik khusus strategi pembelajaran yang selaras dengan tingkat perkembangan anak TK ada empat, yaitu:

Pertama, Strategi pembelajaran dikembangkan melalui berbagai bentuk permainan atau kegiatan bermain. Sederhananya, bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Monks &

Knors (2004) mengungkapkan tujuh karakteristik permainan, di antaranya, “dalam permainan selalu ada sifat tiimbal balik, interaksi, dan permainan merupakan proses yang dinamis serta dialektis”. Interaksi merupakan sesuatu yang sangat penting dalam PAUD, baik interaksi antaranak maupun anak dengan guru. Menurut Prayitno (2005) proses pendidikan akan maksimal jika ada kedekatan antara pendidik dan peserta didik. Selain interaksi, rasa senang juga esensial dalam pendidikan. PAUD tanpa disertai rasa senang, apa lagi tertekan, akan berakibat fatal bagi pengembangan potensi anak. Bahkan konsep PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenang-kan) pada awalnya dikembangkan di Indonesia sebagai strategi pen-didikan di TK. Conny R. Semiawan (2002) mengungkapkan empat makna bermain bagi anak, di antaranya: (1) permainan, betatapun seder-hananya, dapat menjadi kendaraan (*vehicle*) bagi permainan yang begitu kompleks yang memicu kreativitas dan penerapan ipteks, dan (2) melalui bermain anak secara aman dapat menyatakan kebutuhannya tanpa dihukum atau terkena teguran. Di samping itu, melalui permainan, anak dapat menyatakan rasa benci, takut, dan gangguan emosional lainnya.

Kedua, strategi pembelajaran hendaknya memungkinkan anak mengembangkan proses penemuan dan rasa ingin tahu. Hal ini sejalan dengan pandangan konstruktivis yang merumuskan teori perkembangan kognitif dan bahasa bahwa penemuan merupakan interaksi mental maupun sosial yang me-micu berbagai potensi anak. Tentu saja, penemuan tersebut dilakukan dalam konteks *belajar sambil bermain* dan *bermain sambil belajar* yang di dalamnya terangkum tantangan yang menarik. Tantangan yang menarik adalah adanya *sesuatu yang baru* dan menyenangkan sehingga memicu skema (*scheme*) anak mengadakan aksi, mengembangkan asimilasi dan akomodasi (Kotulak, 2006).

Ketiga, meskipun tidak dibenarkan pemberian hukuman, namun strategi pembelajaran hendaknya memungkinkan anak merumuskan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif, misalnya tentang keimanan, kesehatan, kebersihan, maupun disiplin. Menurut Conny R. Semiawan (2002), di samping permainan, strategi penanaman nilai-nilai sangat efektif dilaksanakan melalui bercerita. Bercerita merupakan jalan utama memasuki dunia anak karena memungkinkan pertemuan dan keterlibatan mental antara yang bercerita dengan anak sehingga terwujudlah pengalaman dua sisi (*two-sided experience*). Dalam pertemuan pengalaman dua sisi tersebut, anak secara aktif dan berangsur-angsur mengembangkan peng-hayatan dan pengalaman yang paling dalam (*peak-experience*) serta meru-muskan berbagai nilai, termasuk kebiasaan positif dan disiplin. *Keempat*, strategi pembelajaran hendaknya memungkinkan anak merumuskan hak dan kewajiban serta tanggung jawab, terutama terhadap diri sendiri. Relevan dengan hal-hal sebelumnya, masa praoperasional merupakan masa transisi dari egosentris ke sosiosentris: anak mulai memahami orang lain. Pemahaman terhadap orang lain diawali dengan memahami diri sendiri, terutama hak dan kewajibannya. Oleh sebab itu, permainan, penemuan, dan pengembangan cerita hendaknya juga mampu mendo-rong anak untuk memahami hak dan kewajibannya, bahkan pada akhir-nya mengembangkan anak sebagai pelaku perubahan (*change agent*) (Uwes Anis Chaeruman, 2002).

Ketiga, pendayagunaan media pembelajaran. Sesuai dengan karakteristik perkembangan anak serta strategi pembelajaran yang relevan dengan permainan, maka TK hendaknya dilengkapi dengan media yang layak. Konsep media dalam makalah ini mencakup sarana dan prasarana, misalnya lapangan bermain, tangga, ayunan, dan sebagainya di samping media seperti kertas, plaestisin, bak pasir, dan sebagainya. Makna media pembelajaran bagi anak TK tidak sama dengan bagi orang dewasa. Media pembelajaran bagi anak TK merupakan ”miniatur” dunia sehingga mampu mengembangkan pemahaman anak tentang dunia yang sesungguhnya. **Keempat**,

pendayagunaan dan pengelolaan pusat sumber belajar. Yang dimaksudkan dengan sumber belajar dalam makalah ini adalah seluruh warga TK (manusia) dan objek (nonmanusia) yang pencetus anak untuk memicu rasa ingin tahu dan memperoleh informasi berkaitan dengan apa yang ingin diketahuinya. Menurut Merrill & Drob (dalam Uwes Anis Chaeruman, 2002: 9), pusat sumber belajar adalah suatu lembaga yang terorganisir yang berperan dalam produksi, pemanfaatan dan penyajian bahan-bahan pembelajaran serta memberikan pelayanan untuk pengembangan, baik yang berkaitan dengan kurikulum maupun pembelajaran. Sumber belajar berupa manusia hendaknya merupakan suatu ikatan jalinan keke-luargaan yang harmonis. Sementara itu, sumber belajar nonmanusia, misalnya koran dinding, majalah dinding, perpustakaan, ruang prakarya hendaknya mampu memicu rasa dan menjawab ingin tahu anak serta menyenangkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan tiga hal. **Pertama**, pengembangan kompetensi kognitif dalam Kurikulum TK Tahun 2004 ditujukan agar anak mempunyai kemampuan untuk mengamati, mengelompokkan, memecahkan masalah sederhana, serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berpikir teliti, sedangkan pengembangan kompetensi bahasa ditujukan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Secara kurikuler, terdapat relevansi antara pengembangan kognitif dan bahasa. Pengembangan kognitif berada pada fase praoperasi. **Kedua**, perkembangan bahasa berada pada fase menguasai sistem sintaksis bahasa pertama, mampu mengucap bunyi gesekan dan gugus konsonan, serta memasuki lateralisisasi. Berdasarkan analisis relevansi antara tuntutan kurikulum dengan acuan teori, terdapat keselarasan antara tuntutan Kurikulum TK Tahun 2004 dengan teori perkembangan kognitif dan bahasa. **Ketiga**, implementasi pengembangan relevansi antara tingkat perkembangan anak dengan pengembangan kompetensi anak TK ditentukan oleh: (1) pendayagunaan desain kurikulum yang sesuai dengan perkembangan anak (*developmentally appropriate curriculum*), (2) pengembangan strategi pembelajaran yang memungkinkan anak melakukan aktivitas bermain, menemukan, mengembangkan kebiasaan positif, dan membuka peluang anak merumuskan sendiri hak dan kewajiban terutama terhadap diri sendiri, (3) pendayagunaan media pembelajaran, serta (4) pendayagunaan dan pengelolaan pusat sumber belajar.

REFERENSI

- Allan, C., & Buckridge, M. (1993). *Curriculum: Foundations, principles, and issues*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs.
- Beverly, S. G., Clancy, M. M., Huang, J., & Sherraden, M. (2015). The SEED for Oklahoma Kids Child Development Account experiment: Accounts, assets, earnings, and savings.
- Chaeruman, U.A. (2002). "Teknologi Belajar dalam Pendidikan Anak Dini Usia". (Makalah pada "Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran", Hotel Indonesia, Jakarta, 18 – 19 Juli 2002.
- Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology and language: An Introduction to Psycholinguistics*. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- Depdiknas. (2001a). *Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak (PKBTK) Kurikulum 1994*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2001b). *Kurikulum TK 1994*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum TK dan RA: Standar Kompetensi*. Jakarta: Direktorat Pendidikan TK dan SD, Dirjen Dikdasmen, Depdiknas.

- Depdiknas. (2006a). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Jakarta: Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Depdiknas.
- Depdiknas. (2006b). *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen PLS Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini.
- Dryden, G., & Vos, J. (1999). *The learning revolution: To change the way the world learn*. Wahington DC: The Learning Web. <http://www.thelearningweb.net>.
- Febriani, A. S., Mulyana, E. H., & Rahman, T. (2020). Pengembangan Educative Game Berbasis Aplikasi Android untuk Memfasilitasi Keterampilan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Paud Agapedia*, 2(2), 187-196.
- Febrianti, S. D. A. (2021). Menstimulasi Tingkat Kepercayaan Diri Pada Anak Dengan Metode Bermain Peran. *Albanna: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-18.
- Hakim, L. (2017). Integrated Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 227-255.
- Huliyah, M. (2017). Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(01), 60-71.
- Jalal, F. (2002). Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan yang Mendasar. *Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia*, 3, 4-8.
- Mahdalena, M. (2012). Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Kegiatan Mengurutkan Pola Warna Di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Batang Anai. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- McInerney, D. M. & McInerey, V. (1998). *Educational Psychology: Constructing Learning*. (Second Edition). Sydney: Prentice Hall.
- Monks, F.J. & A.M.P. Knoers. 2004. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Terjemahan oleh Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noname, N. (2018). Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial. *Jurnal Inovasi*, 12(2), 1-25.
- Pokja Pengembangan Peta Keilmuan Pendidikan. (2005). *Peta Keilmuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Prayitno. (2005). *Hubungan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikdasmen Direktorat SLTP.
- Rosnawati, R., Syukri, A. S. A., Badarussyamsi, B., & Rizki, A. F. R. A. F. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2), 186-194.
- Saihu, S. (2019). Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 197-217.
- Semiawan, C., Yufiarti, & Setiawan, T. I. (2002). *Belajar dan pembelajaran dalam taraf pendidikan usia dini: Pendidikan prasekolah dan sekolah dasar*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Suharnis, S. (2021). PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 13(2), 170-202.
- Suryaman, M. (2010). Penggunaan Bahasa di Dalam Penulisan Buku Nonteks Pelajaran. *Yogyakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional*.
- Udiani, N. K. I., & Kristiantari, M. R. (2021). Pengembangan Video Pembelajaran Pengenalan Lambang Bilangan 1 Sampai Dengan 10 Berbasis Teori Bruner Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1).
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum: Principles and foundations*. New York: Thomas Y. Crowell, Harper & Row Publishers.